

Pengaruh Tingkat *Psychological Well-Being* Terhadap Tingkat Dedikasi Guru SMAN “X” di Gresik

(Sulistiana/SMAN KEBOMAS)

ABSTRAKSI

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru SMAN “X” di Gresik. Tipe penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh Guru SMAN “X” sejumlah 62 orang. Teknik pengumpulan kedua data menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban positif, yaitu; sangat sesuai= 5, sesuai=4, cukup sesuai=3, kadang-kadang sesuai=2, dan tidak sesuai=1. Jawaban negatif, yaitu; sangat sesuai=1, sesuai=2, cukup sesuai=3, kadang-kadang sesuai=4, dan tidak sesuai=5.

Skor item sah variabel tingkat *psychological well-being* sebanyak 47 dari 64 item yang ada. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,888 yang artinya reliabel. Skor item sah variabel tingkat dedikasi guru sebanyak 23 dari 36 item yang ada. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,781 yang artinya reliabel.

Data penelitian diolah dengan teknik regresi sederhana. Diketahui nilai $F = 60.658$ mengindikasikan regresi secara statistik signifikan. Nilai t hitung =7.788. Nilai ini digunakan dalam pengujian terhadap koefisien regresi untuk mengetahui variabel independen (*psychological well-being*) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependent (dedikasi guru). Nilai $p = 0,00 < 0,05$. Hasil korelasi antara variabel *psychological well-being* dan dedikasi guru adalah $r = 0,709$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah searah. Apabila skor *psychological well-being* tinggi maka dedikasi guru semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Dari hasil *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,503 menginformasikan bahwa sumbangan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru sebesar 50,3%, sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: *Psychological Well-Being*, Dedikasi Guru

Abstraksi

This research is to know the description of psychological well-being level toward teacher's dedication level of SMAN "X" in Gresik. It is a correlational research type with quantitative approach. The population used is all teachers of SMAN "X" totaling 62 people. The technique of collecting the two data using Likert scale with 5 choices of positive answers, namely; very appropriate = 5, appropriate = 4, quite appropriate = 3, sometimes appropriate = 2, and not appropriate = 1. Negative answers, namely; very appropriate = 1, appropriate = 2, quite appropriate = 3, sometimes appropriate = 4, and not appropriate = 5.

The score of valid items variables psychological well-being level is 47 of 64 items available. The coefficient of alpha cronbach reliability is 0.888 which means reliable. The score of valid items of teacher's level dedication is 23 of 36 items. The coefficient of alpha cronbach reliability is 0.781 which means reliable.

Research data is processed by simple regression technique. The value $F = 60.658$ indicates the regression is statistically significant. The value of t arithmetic = 7.788. This value is used in the test of the regression coefficient to know the psychological well-being significantly influences the change of dependent variable value (teacher dedication). Value $p = 0.00 < 0.05$. The result of correlation between the psychological well-being variable and the teacher's dedication is $r = 0.709$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. The positive correlation coefficient indicates that the relationship is in the same direction. If the psychological well-being score is high then the higher the teacher's dedication, and so does the opposite. From the result of R Square (coefficient of determination) 0,503 inform that the contribution of psychological well-being level to teacher's dedication level equal to 50,3%, while the rest 49,7% influenced by other variable not examined.

Keywords: *Psychological Well-Being*, Teacher Dedication

Pendahuluan

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tentunya guru memegang peranan penting dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena bagaimana pun baiknya kurikulum, atau bagaimana pun juga memadainya sarana pendidikan, bila gurunya tidak mampu memainkan perannya dengan baik, maka kegiatan pendidikan tidak akan berkembang sebagaimana diharapkan (Mulyasana, D. 2015:6).

Guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam kelas. Guru memegang peranan sangat penting dalam membuat siswa

mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai etika, kemampuan *survive* dalam hidup, moral, empati, kreasi dan sebagainya (Fathurrohman, P. 2012:13). Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik (Uno, B.H. 2012:17). D. Grambs dan C. Morris Mc Clare berpendapat “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*” (Uno, B.H. 2012:15).

Subini (2012:49-50) menyatakan bahwa banyak faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi guru, tetapi idealnya menjadi guru adalah panggilan hati nurani. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, namun menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa tidaklah muda. Guru lebih banyak dituntut sebagai suatu pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan materi. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Untuk itu guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi dalam membelajarkan anak didik (Rahman, M. dan Amri, S. 2014-200).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pengabdian adalah dedikasi. Çağrı Tuğrul Mart menegaskan masalah dedikasi dalam *International Journal* (January 2013) bahwa salah satu hal yang menjadi faktor terpenting dalam pengembangan antusiasme mengajar adalah dengan adanya komitmen terus menerus dari seorang guru, dan dedikasi terhadap proses belajar mengajar siswa. Zainal, A. (2015) memaparkan hasil penelitiannya bahwa MAN Suruh memiliki guru-guru yang berdedikasi. Wujud dedikasinya adalah; 1). Adanya rasa kesediaan guru-guru untuk selalu berkorban baik pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi meningkatkan mutu pendidikan, 2). Tumbuhnya rasa keinginan guru untuk memberikan yang terbaik dalam meningkatkan mutu pendidikan, 3). Guru MAN Suruh secara tidak langsung memiliki jiwa yang tangguh dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Zahroh, A. (2015:39) menyatakan bahwa melalui dedikasi yang dimiliki seorang guru tidak akan menjadikan profesinya sebagai suatu pekerjaan yang digunakan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial saja, melainkan lebih kepada bentuk dan wujud kecintaan terhadap pekerjaan tersebut yang muncul dengan sendirinya, sehingga timbul jiwa pengabdian yang terus menyala bagai api unggun.

SMAN “X” adalah SMA Negeri di wilayah Kabupaten Gresik. Peneliti tertarik mengangkat SMAN “X” sebagai bahan penelitian karena guru yang mengabdikan pada sekolah

tersebut menggunakan sistem penerimaan guru yang unik, yakni melalui tes meski telah menjadi pegawai negeri sipil. Bukan melalui penempatan sebagaimana berlakunya sistem yang biasa dilakukan pada kalangan penempatan guru pegawai negeri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai langkah awal penelitian dalam rentang satu minggu (2-9 Januari 2016), mendapatkan hasil sebagai berikut: banyak guru yang datang tepat waktu, beberapa yang datang saat bel berbunyi, sedikit yang datang terlambat. Hal ini juga terjadi saat jam masuk kelas. Peneliti mendapatkan banyak guru sudah berada di kelas saat jam awal pembelajaran dimulai, beberapa guru tampak bergegas masuk kelas bersamaan bel berbunyi, tetapi tampak juga 1-2 kelas yang masih kosong karena guru belum masuk kelas sesuai jam mengajar. Saat meninjau ruang guru, tampak 1-2 guru sedang konsentrasi dengan *laptopnya*.

Data lain peneliti himpun melalui wawancara dengan para wakil kepala SMAN “X” dengan menggunakan media *WhatsApp*. Peneliti mengajukan pertanyaan pada tanggal yang sama yakni 17 April 2016, dengan pertanyaan yang sama terhadap keempat Wakasek SMAN “X”, yakni;

Pertanyaan;

“Bagaimana pendapat bapak dan ibu tentang dedikasi guru-guru di SMAN “X” ini?”

Jawaban;

Wakasek A;

“Saya mengamati rata-rata guru sekolah ini memiliki tanggung jawab terhadap siswanya, baik dari segi pengelolaan kelasnya maupun kualifikasi akademiknya.”

Wakasek B;

“Menurutku, dedikasi teman-teman SMAN “X” ini cukup tinggi. Indikasinya ya capaian prestasi yang telah dicapai siswa selama ini. Usia SMAN “X” ini masih relatif muda tetapi tampilannya sangat kompetitif sekali.”

Wakasek C;

“Dedikasi masih kurang karena banyak guru yang hanya model mengajarnya habis mengajar terus pulang...”

Wakasek D;

“Dedikasi guru sedang aja. Kinerja turun dibanding awal berdiri. Sebabnya banyak hal.....”

Data lain bersumber pada hasil catatan layanan konsultasi Guru BK terhadap keluhan 5 siswa contoh, sebagai berikut;

Siswa 1:

“Gurunya memang rajin dan baik, tetapi kalau menerangkan sering *mbulet* dan masih mikir saat saya atau teman yang lain menanyakan materi yang berkaitan dengan yang

diajarkan. Jawabannya juga *mbulet* dan tidak meyakinkan, jadi kita tetap tidak mengerti. Kalau kita mencoba bertanya lagi di ruang guru, tampak tidak berkenan membuat kita jadi kapok” (wwcr/08.09.15/Skl).

Siswa 2:

“Sering kosong dan hanya diberi tugas. Saat akan ulangan kita disuruh foto kopi materi yang akan dikeluarkan pada ulangan. Jadi bab yang ada di ulangan belum diajarkan tetapi hanya diberi rangkuman untuk dipelajari sendiri...” (wwcr/14.09.15/Skl).

Siswa 3:

“Kalau berbicara sering menyakitkan. Mudah mengumpat dan mengatakan siswa tidak bisa diatur. Malas setiap beliau mengajar karena orangnya sok pintar dan sok wibawa...” (wwcr/20.10.15/Skl).

Siswa 4:

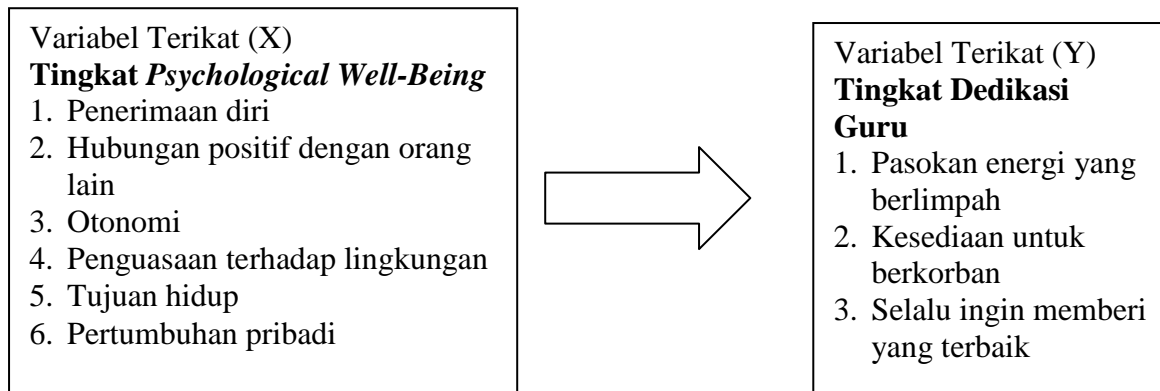
“Kalau sedang mengajar sering terima telepon. Katanya urusan bisnis. Mengganggu sekali. Saat kita mengerjakan tugas yang diberikan, gurunya main *game* dan tertawa-tawa sendiri. Jadi enggan untuk bertanya karena gurunya *fokus* pada *HandPhone* saja...” (wwcr/26.10.15/Skl).

Siswa 5:

“Orangnya baik, sabar, telaten, kita-kita banget, juga tidak mudah marah. Menerangkannya juga lumayan enak. Sayang saat naik kelas, tidak mengajar di kelas kami lagi” (wwcr/3.11.15/Skl).

Berbagai data di atas, jika dikaitkan dengan empat kompetensi guru yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dapat disimpulkan sebagai berikut; siswa 1 dan 2 berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, siswa 3 berkaitan dengan kompetensi pribadi guru, siswa 4 berkaitan dengan kompetensi sosial guru, siswa 5 berkaitan dengan kompetensi pribadi guru. Data siswa 1 hingga siswa 4 menunjukkan kinerja yang belum sesuai dengan kompetensi guru, bahwa siswa belum mendapatkan layanan yang maksimal dari guru SMAN “X”.

Kenyataan pada sekolah SMAN “X” menunjukkan bahwa ada kesenjangan dari gambaran secara teori guru yang diharapkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.



Gambar 1. Kerangka konseptual Pengaruh Tingkat *Psychological Well-Being* terhadap Tingkat Dedikasi Guru

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian regresi. Populasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah seluruh guru SMAN “X” dengan jumlah 62 responden. Pada penelitian ini digunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dengan pengukuran skala likert. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program aplikasi komputer berbasis SPSS *for windows* versi 16.00 untuk membuktikan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis item didapatkan 47 item yang sah dari 64 item pada variabel tingkat *psychological well-being*. Item sah karena memenuhi koefisien korelasi minimal 0,30. Item sah ditunjukkan dari nilai r yang berkisar 0,3 – 0,6. Adapun 23 item sah dari 36 item pada variabel tingkat dedikasi guru. Item sah ditunjukkan dari nilai r yang berkisar 0,3 – 0,5 kurang dari rentang nilai tersebut dianggap gugur. Hasil analisis pada instrumen tingkat *psychological well-being* ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,888 yang artinya reliabel. Sedangkan hasil analisis pada instrumen tingkat dedikasi guru ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,781 yang artinya reliabel.

**Tabel 1. Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dedikasi_Guru * Psikological_Well_Being	Between Groups (Combined)	4617.177	44	104.936	1.981	.063
	Within Groups	900.500	17	52.971		
	Total	5517.677	61			

Dari hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,063. Oleh karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel tingkat *psychological well-being* dengan tingkat dedikasi guru terdapat hubungan yang linear (Priyatna, 2008:35).

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi
Correlations**

		Psikological_Well_Being	Dedikasi_Guru
Psikological_Well_Being	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Dedikasi_Guru	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis dari korelasi *product moment* menunjukkan angka $r = 0,709$, $p = 0,000$ pada Sig. (2-tailed), yang berarti korelasinya signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.503	.494	6.762

a. Predictors: (Constant), Psikological_Well_Being

Tabel4. Hasil Uji Regresi Linear ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2773.880	1	2773.880	60.658	.000 ^a
Residual	2743.797	60	45.730		
Total	5517.677	61			

a. Predictors: (Constant), Psikological_Well_Being

b. Dependent Variable: Dedikasi_Guru

Tabel5.Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.023	7.086		3.531	.001
Psikological_Well_Being	.357	.046	.709	7.788	.000

a. Dependent Variable: Dedikasi_Guru

Hasil analisis data dari teknik regresi linear dan tabel model summary menunjukkan bahwa nilai R^2 (*R Square*) sebesar 50,3% dari variabel tingkat *psychological well-being* dapat dijelaskan perubahan dalam variabel tingkat dedikasi guru.

Tabel Anova mengindikasikan bahwa regresi secara statistik signifikan dengan nilai $F=60.658$ untuk derajat kebebasan $k=1$ dan $n-k-1 = 62-1-1=60$ dan $P\text{-value} = 0,000$ yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Pada tabel *Coefficients*, nilai t statistik untuk variabel tingkat *psychological well-being* sebesar 7.788 dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru.

Pada tabel *Coefficients*, *Unstandardized Coefficient B*, diketahui nilai *konstanta* adalah 25.023, maka model persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (*least squares method*) yang didapat adalah $y = 25.023 + 357x$.

Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,709^2 = 0,503$. Artinya $r^2 = 0,503$ (50,3%), menginformasikan bahwa sumbangan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru sebesar 50,3%, sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Berikut ini disajikan tabel sebaran sikap dan perilaku yang menunjukkan kondisi tingkat *psychological well-being* guru terhadap tingkat dedikasi guru SMAN "X".

Tabel 25. Item Tingkat *Psychological Well-Being* Yang Prosentasenya Paling Banyak Dipilih

No	Indikator	No item	Pernyataan	Presentase		Total
				SS (5)	S (4)	
1	Penerimaan Diri	1	Saya merasa nyaman dengan keadaan diri yang saya miliki	38,7	46,8	85,5%
2	Penguasaan Lingkungan	52	Saya mengatur suatu pelaksanaan kegiatan agar berjalan sebagaimana diinginkan	25,8	61,3	87,1%
3	Penerimaan Diri	36	Saya menjalani kehidupan yang ada dengan rasa bahagia	41,9	48,4	90,3
4	Pertumbuhan Pribadi	31	Saya mengetahui apa yang terbaik untuk diri saya pribadi	33,9	59,7	93,6
5	Penerimaan diri	3	Saya bersyukur pada keadaan diri	58,1	38,7	96,8%

Berdasarkan tabel 25 di atas, menunjukkan bahwasanya tingkat *psychological well-being* yang paling tinggi adalah item 31 sejumlah 93% dan item 3 sebanyak 96%. Hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 90% berada dalam kondisi penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan teori Ryff, (Sarungallo, S. 2009:30-31), individu berusaha berpikiran positif tentang dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri), dan mengembangkan bakat dan

kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan yang paling utama dalam kesejahteraan psikologis.

Tabel 26. Item Yang Bertolak Belakang Dengan Indikator Tingkat *Psychological Well-Being* Yang Sebagian Besar Sesuai Dengan Responden

No.	Indikator	No. Item	Pernyataan	Prosentase		Total
				SS (1)	S (2)	
1	Pertumbuhan Pribadi	32	Saya malas mengerjakan pekerjaan dengan cepat	53,2	33,9	87,1%
2	Pertumbuhan Pribadi	30	Saya membiarkan pekerjaan yang terjadi	61,3	27,4	88,7%
3	Hubungan Positif dengan Orang Lain	12	Saya terganggu jika ada yang membutuhkan bantuan	66,1	24,2	90,3%
4	Penerimaan Diri	35	Saya menyesali keadaan diri sendiri	64,5	25,8	90,3%
5	Hubungan Positif dengan Orang Lain	8	Saya berat hati saat harus memberikan bantuan saat orang lain dilanda kesusahan	69,4	24,2	93,6
6	Hubungan Positif dengan Orang Lain	6	Saya terisolir dari pergaulan yang ada	80,6	17,7	98,3%

Berdasarkan tabel 26 di atas, menunjukkan bahwa indikator tingkat *psychological well-being* yang paling banyak dipilih oleh responden adalah indikator hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi dan penerimaan diri.

Indikator hubungan positif dengan orang lain: Item 6 memuat pernyataan Saya terisolir dari pergaulan yang ada, item dipilih sebanyak 98,3%. Item 8 memuat pernyataan: Saya berat hati saat harus memberikan bantuan saat orang lain dilanda kesusahan, item dipilih sebanyak 93,6%. Item 12 memuat pernyataan saya terganggu jika ada yang membutuhkan bantuan. Item dipilih sebanyak 90,3%.

Item-item di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang kurang sehat antara satu guru dengan guru yang lainnya. Kondisi ini membuat guru menjadi individual dan tidak memiliki kompromi jika terjadi konflik. Ryff menjelaskan hal ini melalui pernyataannya (Utamaya, R. 2009:26-31), bahwa kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain meliputi kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu sama lain serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam.

Sementara itu individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain digambarkan memiliki sedikit hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan merasa

tertekan dalam membina hubungan interpersonal, serta tidak bersedia berkompromi untuk mempertahankan ikatan yang penting dengan orang lain.

Indikator Pertumbuhan Pribadi: item 30 memuat pernyataan Saya membiarkan pekerjaan yang terjadi, item dipilih sebanyak 88,7%. Item 32 memuat pernyataan Saya malas mengerjakan pekerjaan dengan cepat, item dipilih sebanyak 87,1%. Sebaran itu menunjukkan bahwa guru SMAN “X” memiliki minat rendah untuk melakukan pengembangan diri untuk kebutuhan siswa dan dirinya sendiri.

Ryff (Utamaya, R. 2009: 25) mengatakan bahwa *optimal psychological functioning* sebagai suatu bentuk tendensi pengembangan potensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi. Individu yang terbuka terhadap pengalaman akan lebih sadar terhadap dunia sekelilingnya dan tidak berhenti pada pertimbangan-pertimbangan sebelumnya yang mungkin kurang benar. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya senantiasa berkembang dan tidak puas hanya pada kondisi tetap (*fix*), dimana semua masalah sudah berhasil terselesaikan.

Untuk mencapai fungsi psikologis yang optimal, individu perlu memiliki aspek-aspek pertumbuhan pribadi yang baik. Individu yang dinilai baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi adalah individu yang mempunyai keinginan untuk terus berkembang, mampu melihat dirinya sebagai sesuatu yang terus bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman yang baru, memiliki keinginan untuk merelisasikan potensinya, serta dapat melihat kemajuan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu.

Sedang individu yang dinilai kurang baik dalam dimensi pertumbuhan pribadinya, merasa bahwa dirinya mengalami stagnasi, kurang merasa berkembang dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupannya, serta merasa tidak mampu untuk membentuk sikap atau perilaku yang baru.

Indikator penerimaan diri: item 35 memuat pernyataan Saya menyesali keadaan diri sendiri, dipilih sebanyak 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian guru yang belum merasa berbahagia dengan diri sendiri. Dasar orang untuk bisa berbahagia adalah jika dia mampu menerima diri dengan baik. Dengan pengertian mengolah segala kekurangan dan mengembangkan segala kelebihan dengan kesadaran bahwa semua orang juga memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga tidak senantiasa mencela kepribadiannya sendiri.

Riff menyatakan (Utamaya, R. 2009:26-31): penerimaan diri merupakan ciri sentral dari konsep kesehatan mental dan karakteristik dari individu yang teraktualisasi, berfungsi secara optimal dan matang. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang dijalani.

Sebaliknya, individu dikatakan tidak dapat menerima dirinya dengan baik adalah individu yang merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi pada masa lalu, merasa bermasalah dengan beberapa aspek tertentu dari kualitas pribadi, dan berharap menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya pada saat ini.

Tabel 27. Item Tingkat Dedikasi Guru Yang Banyak Dipilih

No.	Indikator	No. Item	Pernyataan	Presentase		Total
				SS (5)	S (4)	
1	Kebahagiaan	28	Saya menyukai profesi sebagai guru sebagai yang sedang saya jalani	48,4	40,3	88,7%
2	Kepuasan Hati	22	Saya merasa lega melihat nilai siswa pada pelajaran saya tuntas semua	46,8	43,5	90,3%
3	Kebahagiaan	7	Saya merasa bahagia menjadi guru pada sekolah ini	38,7	53,2	91,9%
4	Kebahagiaan	26	Saya merasa bahagia saat berada di tengah-tengah siswa	48,4	45,2	93,6%
5	Kepuasan Hati	24	Saya puas ketika melihat siswa lolos seleksi di berbagai perguruan tinggi negeri	61,3	35,5	96,8%

Berdasarkan tabel 27 di atas, menunjukkan bahwasanya tingkat dedikasi guru yang paling tinggi ada pada indikator Kepuasan Hati dan Kebahagiaan. Indikator Kepuasan Hati dengan item 22 sejumlah 90,3% item dan item 24 sebanyak 96,8% . Indikator Kebahagiaan ada pada item 7 sebanyak 91,6%, item 26 sebanyak 93,6%, dan item 28 sebanyak 88,7%.

Dari sebaran indikator dengan pilihan tertinggi tampak bahwa kebahagiaan dalam menjalani profesi pilihan memberikan hasil kepuasan hati atas dedikasi yang dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh rasa cinta. Hal ini sesuai dengan teori Munir, A. (2006;102-105) yang menjelaskan bahwa dedikasi dan cinta seorang guru terhadap profesi dan anak-anak didiknya dapat ditengarai dari; pasokan energi yang berlimpah, kesediaan berkorban, dan selalu ingin memberi yang terbaik. Dalam hal ini Kaswan (2015:170) menambahkan, “dedikasi ditengarai oleh perasaan bermakna, semangat, inspirasi, bangga, dan tantangan di tempat bekerja”. Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Perasaan bermakna tersebut adalah perasaan dimana orang ada dalam jalur dimana orang layak mencurahkan waktu dan energinya – bahwa dia menjalankan misi yang berharga dan tujuannya sangat penting dalam konteks yang lebih besar. Aspek lain dari dedikasi adalah rasa bangga. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Rasa bangga mendorong perilaku prososial

seperti prestasi dan kesuksesan. Selain itu rasa bangga berkaitan dengan berfungsi dan terpeliharanya harga diri.

Tabel 28. Item yang Bertolak Belakang Dengan Indikator Dedikasi Guru Yang Sebagian Besar Sesuai Dengan Responden

No.	Indikator	No. Item	Pernyataan	Presentase		Total
				SS (1)	S (2)	
1	Pasokan Energi yang Berlimpah	8	Saya merasa terabaikan saat berada diantara siswa	66,1	21,0	87,1%
2	Pasokan Energi yang Berlimpah	12	Saya merasa menjadi guru karena pilihan terpaksa	66,1	21,0	87,7%
3	Selalu Ingin Memberi Yang Terbaik	16	Saya berharap mendapat balas jasa dari setiap perbuatan baik saya pada sekolah	62,9	25,8	88,7%
4	Selalu Ingin Memberi Yang Terbaik	18	Saya merasa lelah dalam mengembangkan diri	50,0	38,7	88,7%
5	Pasokan Energi yang Berlimpah	10	Saya merasa kecewa dengan profesi sebagai guru	77,4	16,1	93,5%
6	Pasokan Energi yang Berlimpah	25	Saya merasa kecewa sebagai guru sekolah ini	82,3	14,5	96,8%

Berdasarkan tabel 28 di atas, menunjukkan bahwasanya item tingkat dedikasi guru yang bertolak belakang dengan indikator dedikasiguru yang sebagian besar sesuai dengan responden adalah indikator pasokan energi yang berlimpah dan indikator selalu ingin memberi yang terbaik.

Indikator pasokan energi yang berlimpah ada 4 item dengan prosentase tinggi yakni: item 8 sebanyak 87,1%, item 10 sebanyak 93,5%, item 12 sebanyak 87,7%, dan item 25 sebanyak 96,8%.

Item 8 memuat pernyataan: Saya merasa terabaikan saat berada diantara siswa. Dari pernyataan itu menunjukkan bahwa sebanyak 87,1% guru SMAN“X” merasa tidak nyaman (terabaikan) saat sedang bersama siswanya. Jika seorang guru merasa terabaikan oleh siswa yang merupakan subyek didik dari profesinya itu menunjukkan bahwa tidak ada perasaan bermakna saat sedang melaksanakan proses pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran. Dalam hal ini Kaswan (2015:170) menyatakan, “dedikasi ditengarai oleh perasaan bermakna, semangat, inspirasi, bangga, dan tantangan di tempat bekerja”. Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Perasaan bermakna tersebut adalah perasaan dimana orang ada dalam jalur dimana

orang layak mencurahkan waktu dan energinya – bahwa dia menjalankan misi yang berharga dan tujuannya sangat penting dalam konteks yang lebih besar. Aspek lain dari dedikasi adalah rasa bangga. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Rasa bangga mendorong perilaku prososial seperti prestasi dan kesuksesan. Selain itu rasa bangga berkaitan dengan berfungsi dan terpeliharanya harga diri.

Fathurrohman, P. (2012:13) menambahkan bahwa guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam kelas. Guru memegang peranan sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai etika, kemampuan *survive* dalam hidup, moral, empati, kreasi dan sebagainya.

Item 10 memuat pernyataan: Saya merasa kecewa dengan profesi sebagai guru. Sebanyak 93,5% guru SMAN “X” yang diteliti memberikan pernyataan demikian. Tentu saja hal ini dapat mengganggu interaksi antara guru dan siswa. Guru adalah sebuah profesi, tetapi pengabdianya memerlukan rasa cinta yang demikian mendalam. Munir, A. (2006;102-105) menjelaskan bahwa cinta adalah dasar utama dalam sebuah pengabdian. Melalui sebuah cinta seseorang akan bisa melakukan apapun tanpa ada paksaan dari siapapun. Demikian pula dalam dedikasi terhadap profesi pilihannya.

Item 12 memuat pernyataan: Saya merasa menjadi guru karena pilihan terpaksa. Ada sekitar 87,7% guru SMAN “X” memilih pernyataan tersebut. Hal ini tentu sangat berdampak pada kinerja. Subini (2012:49-50), menyatakan bahwa; banyak faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi guru, tetapi idealnya menjadi guru adalah panggilan hati nurani. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, namun menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa tidaklah muda. Guru lebih banyak dituntut sebagai suatu pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan materi. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Item 25 memuat pernyataan: Saya merasa kecewa sebagai guru sekolah ini. Secara teori ada beberapa hal yang membuat seseorang menjadi produktif dalam pekerjaannya, diantaranya adalah budaya kerja dan kesejahteraan. Budaya kerja adalah berbagai kebiasaan positif yang dilakukan oleh seorang guru ketika melaksanakan tugasnya di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan kesejahteraan tidak hanya yang berhubungan dengan honor saja,

tetapi terkait pula dengan kenyamanan dan keamanan guru dalam bertugas serta kesehatan guru. Kesejahteraan menjadi salah satu yang mempengaruhi tinggi-rendahnya kinerja guru. Dengan kesejahteraan yang tinggi kebutuhan fisik dan psikis dapat terpenuhi. Kesejahteraan guru yang tinggi juga dapat meningkatkan harkat dan martabat di tengah masyarakat (Ardi W.N. 2015:40–54).

Indikator selalu ingin memberi yang terbaik ada 2 item dengan jumlah responden tinggi yaitu: item yaitu 16 dan 18. Item 16 memuat pernyataan: Saya berharap mendapat balas jasa dari setiap perbuatan baik saya pada sekolah. Item tersebut dipilih sebanyak 88,7%. Pernyataan itu mewakili dari kurangnya rasa berkorban terhadap profesi yang sedang dijalannya. Hal ini ditunjang teori dari Rahman, M; 2014-201: Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani, sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik. Zahroh, (2015:39); menambahkan, “Melalui dedikasi yang dimiliki seorang guru tidak akan menjadikan profesinya sebagai suatu pekerjaan yang digunakan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial saja, melainkan lebih kepada bentuk dan wujud kecintaan terhadap pekerjaan tersebut yang muncul dengan sendirinya, sehingga timbul jiwa pengabdian yang terus menyala bagai api unggun”.

Item 18 dari indikator selalu ingin memberi yang terbaik memuat pernyataan: Saya merasa lelah dalam mengembangkan diri. Pernyataan tersebut dipilih sebanyak 88,7%. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMAN “X” belum memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri sebagaimana diamanatkan dalam UU Pendidikan sebagai guru profesional. UU Guru dan Dosen 2015 pasal 8 menyebutkan; Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik mempunyai makna pengembangan diri yang tiada henti karena perkembangan jaman yang selalu membawa pembaharuan. Jadi guru diwajibkan melakukan pengembangan diri sebagaimana diamanatkan oleh UU Pendidikan. Ditekankan pula dalam Prinsip Profesional (pasal 7) yang berbunyi: guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan teknik regresi linear, dari tabel *summary* menunjukkan bahwa nilai R^2 (*R Square*) sebesar 50,3% dari variabel *tingkat psychological well-being* dapat dijelaskan perubahan dalam variabel tingkat dedikasi guru. Tabel anova mengindikasikan bahwa tingkat *psychological well-being* secara statistik signifikan dengan

nilai $F = 60.658$ untuk derajat kebebasan $k = 1$ dan $n-k-1 = 62-1-1 = 60$ dan $P\text{-value} = 0,000$ yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (*least squares method*) yang didapat adalah $y = 25.023 + 357x$.

Hasil analisis data melalui teknik regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai t statistik untuk variabel tingkat *psychological well-being* sebesar 7.788 dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$. Hal tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru SMAN "X".

Dari data di atas dapat diketahui jika sumbangan tingkat *psychological well-being* dengan tingkat dedikasi guru sebesar 50,3%. Sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan praktik*. Jogjakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2008. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Barnawi & Arifin, M.2012. *Kinerja guru Profesional. Instrumen pembinaan, peningkatan, dan penilaian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, P. Dan Suryana, A. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama
- Giustina, F.I. 2015. *Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dan Kesesuaian Peran Kerja Dengan Keterikatan Karyawan Pada Karyawan Bagian Produksi PT. Barata Indonesia (Persero)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA
- Hamidi, dkk. 2015. *Motivasi Guru Bertahan Mengajar Di Daerah terpencil*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
- Harian umum Pelita. 13 Maret 2016. *Dedikasi*
- Ismawati. 2013. *Peran Perubahan Organisasi Dengan Kesejahteraan Psikologis (psychological well-being) Karyawan di PT. PLN (Persero) Area malang*. Skripsi. UIN Malang
- Kaswan. 2015. *Sikap Kerja. Dari teori dan implementasi sampai bukti*. Bandung: Alfabeta
- Kompas online, 24 November 2015(<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=53501>)

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Definisi Dedikasi*. Diunduh pada 24 September 2016, dari www.kbbi.wed.id.
- Munir, A. 2006. *Spiritual Teaching. Agar guru semakin mencintai pekerjaan dan anak didiknya*. Yogyakarta; Pustaka Insan Madani
- Materi Diklat. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal. Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2008
- Naim, N. 2012. *Character Building. optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Prosiding. 2015. *Perkembangan Manusia dan Kesejahteraan Psikologis*. Psychology Forum Direktorat Pascasarjana: Universitas Muhammadiyah Malang
- Pedoman Lomba Guru Berdedikasi Pendidikan Menengah Di Daerah Khusus Tingkat Nasional 2014
- Rahman, M dan Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru: Legalitas, Realitas dan Harapan. Wacana Untuk Menunjang dan Menjadikan Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Riawaty, R.R. 2006. *Gambaran Psychological Well-Being Pada Wanita Dewasa Madya Yang Menjanda Akibat Suami Meninggal Dunia (Studi Kasus)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sari, D.P.P. 2006. *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia Yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sarungallo, E. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Seligman, M. 2013. *Beyond Authentic Happiness. Menciptakan Kebahagiaan Sempurna Dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Subini, N., 2012. *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan*. Jakarta; Javalitera
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tasmara, T.2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*. 30 Desember 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta
- Uno, B.H. 2012. *Profesi Kependidikan. Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Utamaya, R.2009. Hubungan Antara Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Wibowo. 2014. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Qomariah, R.S., dkk. 2015. *Psychological Well-Being Perempuan Buruh Bangunan*. Jurnal. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. UMM
- Zahro, A. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: CV Yrama Widya.